

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teoritis**

Kajian teori ini merupakan rangkuman dari kumpulan teori yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai referensi untuk menunjang penelitian diantaranya; (1) Sistem Pendidikan di Indonesia, (2) Media Pembelajaran, (3) Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi, (4) Keaktifan Belajar Peserta Didik, (5) Penelitian Terdahulu, (6) Kerangka pemikiran, (7) Asumsi dan Hipotesis. Berikut adalah landasan-landasan teori yang berhubungan dengan penelitian dan sebagai panduan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini:

#### **1. Sistem Pendidikan di Indonesia**

Pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memenuhi amanat tersebut, pemerintah bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan dalam rangka memenuhi hak dasar setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut selanjutnya dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Upaya membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka keterampilan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran secara berencana dan berkesinambungan perlu ditingkatkan, sehingga *transfer knowledge* dapat berjalan dengan normal. Di samping itu kegiatan pendidikan perlu menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar tersebut. Seperti sarana jaringan informasi untuk dapat diakses oleh pendidik ataupun peserta didik sebagai sumber belajar.

Tuntutan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum di dalam undang-undang, ini menunjukkan bahwa guru sebagai ujung tombak di dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika sumber daya manusia telah berkualitas dalam segi apapun baik pengetahuan, sikap bahkan keterampilan, maka akan tercipta suatu pendidikan yang bermutu.

Dalam menjalankan amanat undang-undang tersebut, guru harus mampu menciptakan sumber manusia yang berkualitas salah satunya dengan mengikuti perkembangan jaman atau arus globalisasi. Dalam konteks kekinian, arus informasi mengalir dengan deras dan manusia terlibat di dalamnya. Perkembangan teori-teori pendidikan pun berkembang pesat. Hal ini mempengaruhi proses pendidikan agar berdampingan dan terlibat secara aktif-progresif dengan perkembangan yang ada. Seperti yang di katakan oleh Truna (2013, hlm. 23) “Muncul asumsi bahwa orang yang maju adalah orang yang mampu mengikuti perkembangan dari luar tersebut. Kemajuan tersebut harus tetap dijadikan acuan dalam mengembangkan kualitas”.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, guru harus profesional. Karena mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas utama dari guru yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, guru harus benar-benar memiliki kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran itu pelaksanaannya tidak mudah, banyak hal yang harus diperhatikan, seperti beraneka ragamnya sifat, kecerdasan dan perilaku peserta didik. Demikian juga dalam menyampaikan materi pelajaran harus hati-hati jangan sampai salah, salah sedikit saja akan menjadi fatal bagi pemahaman peserta didik karena guru selalu di jaga dan ditemui, maka dari itu guru harus profesional.

Abad sekarang merupakan abad global, kehidupan bermasyarakat berubah dengan cepat karena dunia semakin menyatu apalagi ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga batas-batas masyarakat dan negara menjadi kabur. Globalisasi mengubah hakikat kerja amantirisme menuju kepada profesionalisme. Memang inilah dasar dari suatu masyarakat yang berdasarkan *merit system* (sistem prestasi). Legitimasi dari suatu pekerjaan atau jabatan di dalam masyarakat abad sekarang tidak lagi didasarkan kepada amatirisme atau

keterampilan yang diturunkan dengan dasar-dasar lainnya. Tetapi berdasarkan kepada kemampuan seseorang yang diperoleh secara sadar dan terarah dalam menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Tabrani (2012, hlm. 9) mengatakan bahwa “Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing”.

Hal lain juga menurut Tabrani (2012, hlm. 9-10) mengenai tugas profesionalitas guru sebagai berikut :

a. Dalam bidang profesi

Dalam bidang profesi, seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian mengenai masalah-masalah kependidikan.

b. Dalam bidang kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru profesional menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

c. Dalam bidang kemasyarakatan

Di dalam kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

## **2. Media Pembelajaran**

### **a. Penjelasan Media Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah proses belajar (*learning process*).

Kaitannya bahwa belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya dalam proses penyampaian

pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan) (Kemp dalam Rudi dan Cegi 2018, hlm. 2).

Menurut Heinich dalam Rudi dan Cegi (2018, hlm 6) “media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak kata (*medium*) yang secara harfiah artinya (perantara) yaitu perantara sumber pesan”. Heinich juga mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan cetak (*printer materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Hamalik dalam Puspitasari (2019, hlm. 11) “mengatakan bahwa media pembelajaran yaitu merupakan salah satu faktor untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar karena media pembelajaran menolong siswa dan guru dalam hal menyampaikan materi pembelajaran serta sejalan dengan tujuan dari pembelajaran yang telah dirumuskan”

Lebih lanjut, Nunu dalam Tafonao (2018, hlm. 104-105) “media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut”.

#### **b. Perkembangan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message recipient*). Dengan demikian perlu sekali di pahami, media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Menurut Rudi dan Cegi (2018, hlm. 6). “perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar tersebut”. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh sederhana berikut ini: Pesawat televisi yang tidak mengandung pesan/bahan ajar belum bisa dikatakan sebagai media pembelajaran, itu hanya sebagai peralatan saja. Agar dapat disebut sebagai media pembelajaran maka pesawat televisi tersebut harus mengandung informasi atau pesan bahkan bahan

ajar yang akan di sampaikan. Ada pengecualian, apabila guru menggunakan pesawat sebagai alat peraga untuk menerangkan tentang komponen-komponen yang ada dalam pesawat televisi dan cara kerjanya, maka pesawat televisi yang digunakan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran.

Pada awal tahun 1965 pengaruh pendekatan sistem mulai memasuki khazanah pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Perencanaan dan pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dari sini kemudian berkembang suatu konsep pendekatan sistem dan memanfaatkan media. Perkembangan media pembelajaran memang mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Apabila di telaah lebih lanjut, berkembangnya paradigma dalam teknologi pendidikan mempengaruhi perkembangan media pembelajaran. Seperti yang di katakan oleh Rudi dan Cepi (2018, hlm. 8) adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam paradigma pertama, media pembelajaran sama dengan alat peraga audio visual yang dipakai oleh instruktur untuk melaksanakan tugasnya.
- 2) Dalam paradigma kedua, media dipandang sebagai sesuatu yang dikembangkan secara sistematis serta berpegang kepada kaidah komunikasi.
- 3) Dalam paradigma ketiga, media dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, menghendaki adanya perubahan pada komponen-komponen selain dalam proses pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran dalam paradigma keempat, lebih dipandang sebagai salah satu sumber yang dengan sengaja dan bertujuan dikembangkan atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Tidak bisa dipungkiri sekarang berada dalam suatu era informasi, yang ditandai dengan tersedianya informasi yang makin banyak dan bervariasi, tersebarnya informasi yang makin meluas dan seketika, serta tersajinya informasi dalam berbagai bentuk dalam waktu yang singkat.

Dengan konsepsi yang makin mantap, fungsi media dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu bagi pendidik, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian seorang guru dapat memusatkan tugasnya pada

aspek lain seperti pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan individu dalam kegiatan pembelajaran.

### **c. Manfaat Media Pembelajaran**

Menurut Rudi dan Cepi (2018, hlm. 9) secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis,
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera,
- 3) Menimbulkan gairah belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditorial dan kinestetiknya,
- 4) Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Kontribusi media pembelajaran menurut Kemp and Dayton dalam Rudi (2018, hlm. 9) sebagai berikut :

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar,
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik,
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar,
- 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat lebih diperpendek,
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan,
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun saat diperlukan,
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat diingatkan,
- 8) Peran guru berubah kearah yang positif.

Hal lain juga dikatakan oleh Rudi dan Cepi (2018, hlm. 9-10) dalam kaitannya mengenai fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini :

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif,
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling

berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan,

- 3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar,
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian peserta didik,
- 5) Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih udah dan lebih cepat,
- 6) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang sangat tinggi,
- 7) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit *verbalisme*.

### **3. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Undang-undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan pada pasal 4 butir C mengatakan bahwa “Tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia”. Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No, 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar.

Maksud dari undang-undang di atas bertujuan untuk setiap kegiatan pembelajaran yang akan di mulai, mewajibkan peserta didik melalui arahan dari guru untuk melakukan kegiatan literasi terlebih dahulu dalam kurun waktu 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

#### **a. Literasi**

Literasi secara umum adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan (aspek psikomotor) dalam memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dalam hal ini bahwa literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Menurut Sutrianto (2016, hlm. 2) “Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara”.

Yosal Iriantara mengutip UNESCO dalam Lailatul (2018, hlm. 8) “literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis yang ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan singkat yang ada hubungannya dengan kehidupan”.

Hal lain juga dikatakan oleh Yosol Iriantara dalam Lailatul (2018, hlm. 8) ada tiga perkara penting yang perlu kita perhatikan sejalan dengan perkembangan literasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kita harus bisa memahami proses belajar seperti apa yang bisa membuat *literate*, selain itu juga harus bisa memahami seperti apa kompetensi-kompetensi komunikasi dan keterampilan media yang bermakna serta penting pada masyarakat informasi,
- 2) Kita perlu menganalisis peningkatan jumlah neo-iliterasi,
- 3) Kita perlu mengkaji seperti apa keterampilan yang harus diberikan kepada masyarakat saat ini seperti halnya kita dulu menerima pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.

#### **b. Teknologi Informasi**

Menurut Tabrani (2012, hlm. 164) “teknologi informasi (*Information technology*) adalah sarana dan prasarana sistem atau metode untuk memperoleh, mengirim, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna”. Oleh karena itu, teknologi informasi menyediakan begitu banyak kemudahan dalam mengelola informasi.

Di era globalisasi saat ini manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan alat komunikasi untuk mendapatkan informasi. Karena sudah menjadi kebutuhan yang



penting agar melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik. Atas dasar tersebut manusia berupaya mencari dan menciptakan sistem dan alat yang dapat memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

Selain itu, arus globalisasi saat ini menyediakan media berkomunikasi antara lain *handphone*, *laptop*, *tablet* dan lain-lain, ini semua merupakan barang yang bisa dimiliki setiap orang mulai dari yang tua maupun yang muda bahkan anak-anak usia 7-15 tahun sudah dapat menggunakan *handphone* khususnya. Ini semua tidak terlepas sejak diberlakukannya pasar bebas dunia di tahun 2008, Indonesia termasuk dalam sasaran utama penjualan produk-produk elektronik khususnya teknologi tersebut, bisa dibayangkan perkembangan penjualannya sangat pesat dan begitu diminati oleh masyarakat Indonesia di tandai dengan riset yang dikemukakan oleh salah satu media Warta Ekonomi, bahwa Indonesia masuk dalam 10 besar negara sasaran pasar penjualan elektronik.

Berbicara mengenai arus globalisasi dengan berbagai *transformasi* kecanggihan teknologi. Sama halnya yang diungkapkan oleh Soleh (2018, hlm. 8) yaitu “Bukti globalisasi paling mudah dapat dilihat dalam bidang telekomunikasi, televisi, radio, telepon dan internet. Kecanggihan teknologi telepon juga terus berkembang. Setiap individu mampu melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa perlu jaringan kabel”.

Di bawah ini merupakan tabel jenis-jenis teknologi berdasarkan perangkatnya sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Jenis-Jenis Teknologi Berdasarkan Perangkatnya**

Jenis	Deskripsi
<i>Hardware</i> (perangkat keras)	Monitor, Leptop, Hendphone, CPU, Printer, dll.
<i>Software</i> (perangkat lunak)	Aplikasi (Mic. Word, Excel, Internet, Corel Draw, dll)

Sumber : Soleh (2018, hlm. 8)

**c. Komunikasi**

Menurut Syahrul (2017, hlm. 119) “Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi tidak akan terjadi sebuah interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak akan mungkin terjadi”.

Menurut Marfuah (2017, hlm. 151) “Komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan sebagai implementasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat serta menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan”.

Berbicara mengenai komunikasi menurut Maulana dkk dalam Hariko (2017, hlm. 42-43) yaitu :

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap aktifitas yang dijalani oleh individu. Eksistensinya jauh menembus ruang dan waktu, untuk tujuan yang sangat bervariasi dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Para ahli menyebutkan lebih dari 80% alokasi waktu individu dalam satu hari dilakukan dengan berkomunikasi. Artinya, komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang diperolehnya melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Komunikasi menjembatani informasi dari individu ke individu lain atau kelompok.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik.

**d. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Literasi Digital)**

Menurut Gilster dalam Soleh (2015, hlm. 154) “*digital literacy* adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber ketika disajikan melalui alat digital. Dalam kata lain kemampuan untuk memahami

bagaimana informasi dihasilkan dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk melalui penciptaan kerangka kerja kritis untuk retrieval, lembaga, evaluasi, presentasi, dan menggunakan informasi menggunakan alat-alat teknologi digital.”

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai literasi digital, di bawah ini merupakan tabel tingkatan literasi TIK sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Tingkat Literasi TIK**

Tingkat	Keterangan
0	Jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari
1	Jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, dimana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya
2	Jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan dalam penggunaannya
3	Jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukannya, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari
4	Jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan kuantitatif) kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi dan teknologi
5	Jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (bagian dari information society atau manusia berbudaya informasi).

Sumber : Soleh dalam jurnal Pekomnas (2015, hlm. 154)

Pengetahuan atau literasi TIK menjadi salah satu prasyarat bagi kesiapan masyarakat mengoptimalkan pemanfaatan TIK bagi kehidupannya. Pengetahuan tersebut diperlukan karena merupakan suatu bentuk kesiapan mental yang dapat memberi arah bagi setiap individu guna memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Artinya bahwa kegiatan membaca atau literasi bisa dilakukan tidak hanya menggunakan buku konvensional, tetapi bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia dan alat komunikasi (elektronik) yang dimiliki oleh masyarakat, peserta didik dan pendidik.

Menurut Dikdik dkk (2017, hlm. 5) “Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks atau korban penipuan yang berbasis digital”.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Bawden dalam Dikdik (2017, hlm. 7) sebagai berikut :

Menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Literasi TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan jaringan dalam Mendefinisikan (*Define*), Mengakses (*Access*), Mengelola (*Manage*), Mengintegrasikan (*Integrate*), Mengevaluasi (*Evaluate*), Menciptakan (*Create*) dan Mengkomunikasikan (*Communicate*) Informasi secara baik dan legal dalam rangka membangun masyarakat yang berpengetahuan. Ali dan Katz dalam Komag (2019, hlm. 118) tujuh istilah di atas dapat dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut :

- a) *Define* yaitu menggunakan *digital tools* untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kebutuhan informasi (identifikasi topik atau permasalahan),
- b) *Acces* yaitu mengetahui cara dan lokasi untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi dalam ruang lingkup digital,
- c) *Manage* yaitu mengorganisir, mengklasifikasikan, memilah milih informasi yang ada menggunakan *digital tools*,

- d) *Integrate* yaitu menafsirkan dan menggambarkan informasi yang didapatkan dengan menggunakan *digital tools* untuk menyatukan, meringkas, membandingkan informasi dari berbagai sumber,
- e) *Evaluate* yaitu meninjau lebih jauh atau menilai sejauh mana informasi yang ada memenuhi kebutuhan dari topik atau permasalahan yang dihadapi,
- f) *Creat* yaitu mengadaptasi, menerapkan, merancang, membangun informasi,
- g) *Communicate* yaitu menyebarluaskan atau menyampaikan informasi yang didapatkan terkait topik atau permasalahan yang dihadapi ke pihak luar/audiens tertentu.

**e. Indikator Literasi Digital di Sekolah**

Menurut Nasrullah dkk (2017, hlm. 10-11) berpendapat mengenai indikator literasi digital di sekolah yaitu sebagai :

- 1) Basis Kelas
  - a) Jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan,
  - b) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, dan
  - c) Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.
- 2) Basis Budaya Sekolah
  - a) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital,
  - b) Frekuensi peminjaman buku bertema digital,
  - c) Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi,
  - d) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman,
  - e) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah, dan
  - f) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb).
- 3) Basis Masyarakat
  - a) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah, dan,
  - b) Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

#### **4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

##### **a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Menurut Widyani (2016, hlm. 2) “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya *literate* sepanjang hayat melalui pelibatan publik”.

Menurut Agus (2018, hlm. 78) “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan keterampilan berliterasi siswa. Salah satu bentuk programnya adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran”.

Sedangkan menurut Yulisa (2017, hlm. 330-331) “Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah, maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, yang terjadi saat ini, budaya literasi sudah semakin ditinggalkan oleh generasi muda Indonesia, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang digital. Kegiatan masyarakat, khususnya kaum muda, menggunakan internet lebih banyak sebagai sarana hiburan. Padahal, pendidikan berbasis budaya literasi, termasuk literasi digital, merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna memupuk minat dan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Walaupun demikian, penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak boleh mengabaikan aspek sosiokultural, karena literasi merupakan bagian dari kultur atau budaya manusia.

##### **b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Menurut Widyani (2016, hlm. 2-3) mengenai tujuan GLS ada dua, yaitu sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi Sekolah Menengah Kejuruan yang diwujudkan dalam gerakan literasi di SMK agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik, membangun ekosistem literasi sekolah, menjadikan SMK sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*), mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) di SMK dan menjaga keberlanjutan budaya literasi di SMK.

Menurut Sutrianto (2016, hlm. 2) mengenai tujuan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) ada dua yaitu :

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Antoro (2017, hlm. 37) mengenai Gerakan Literasi Sekolah “melalui GLS, dimana siswa didekatkan dengan beragam bahan bacaan, imajinasi mereka dapat terbangun. Pergaulan pikiran dan hati mereka menjadi lebih luas dan terbuka. Mereka mengenal banyak hal di luar jangkauan kehidupan keseharian, bahkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya”.

**c. Ruang Lingkup dan Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Menurut Sutrianto (2016, hlm. 3) GLS di SMA ini berisi penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi di SMA yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup GLS di SMA, meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA, dan
- 3) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Menurut Widyani (2016, hlm. 5) ruang lingkup di sekolah SMK yaitu sebagai berikut :

- 1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi)
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMK.
- 3) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

Melihat pendapat di atas mengenai ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA ternyata tidak berbeda jauh dengan di Sekolah Menengah Kejuruan, hal ini bertujuan agar menjadi pembanding dari masing-masing ruang lingkup tersebut. Bahkan, jika di sandingkan lebih lanjut dengan Sekolah Dasar mengenai ruang lingkup GLS pasti tidak akan berbeda jauh. Hanya ranahnya saja yang menjadi pembeda.

Selain itu, menurut Nindya (2017, hlm 61-62) “dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran”.

Menurut Widyani (2016, hlm. 5) terkait dengan tahapan GLS dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
**Tahapan Pelaksanaan GLS**

<b>Tahap Ke-1: Pembiasaan</b>	<b>Tahap Ke-2: Pengembangan</b>	<b>Tahapke-3: Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi</b>
-----------------------------------	-------------------------------------	--



1. 15 menit membaca, 2. Pembuatan Jurnal membaca siswa, 3. Penyiapan sarana literasi (penyediaan area baca, buku bacaan dan akses internet), 4. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif yang nyaman untuk membaca, 5. Pembimbingan literasi secara bertanggungjawab,	1. Minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, 2. 15 menit membaca, 3. Pembuatan respons bacaan: graphic organizers, peta cerita, Penilaian non-akademik, 4. Pembuatan bahan kaya teks oleh siswa, 5. Pembimbingan penggunaan komputer dan internet untuk kegiatan literasi,	1. 15 menit membaca, 2. Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran, 3. Pengembangan kemampuan e-literasi dalam pembelajaran bagi guru dan siswa, 4. Penilaian akademik, 5. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.
--	--	---

Menurut Yulisa (2017, hlm. 331-332) terkait dengan tahapan Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Tahapan Gerakan Literasi Sekolah**

No	Tahapan
1	Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu),
2	Buku yang dibaca/ dibacakan adalah buku nonpelajaran,
3	Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah,
4	Buku yang dibaca/ dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya,
5	Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-

	tugas yang bersifat tagihan/ penilaian,
6	Kegiatan membaca/ membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, meskipun begitu tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai,
7	Kegiatan membaca/ membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca,
8	Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

## **5. Keaktifan Belajar Peserta Didik**

### **a. Penjelasan Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan yang dilakukan selama mengikuti pembelajaran. Supinah dalam Puspitasari (2019, hlm. 19) menyampaikan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan atau perilaku siswa yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut mengarah kepada kegiatan pembelajaran seperti bertanya, mengajukan gagasan, mengerjakan tugas–tugas yang diberikan, dapat menjawab pertanyaan dari guru dan bisa bekerja sama dengan siswa yang lainnya, serta bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan”.

Sejalan dengan hal tersebut, Hamalik dalam Puspitasari (2019, hlm. 9) menyatakan bahwa “aktivitas belajar berasal dari prinsip manusia yaitu aktif yang mengendalikan tingkah laku manusia untuk berbuat atau melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya baik jasmani, rohani, maupun sosial”.

Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, mengingat dan segala kegiatan yang dilakukan dapat menunjang pemahaman peserta didik.

Sardiman (2010, hlm. 97) mengemukakan bahwa “Prinsip-prinsip aktivitas dalam hal ini dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa (sikap atau mental). Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek mendidik, dapat diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar

itu”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah siswa harus aktif melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran baik fisik maupun mental, misalnya dengan melakukan diskusi, kerja kelompok, debat, bertanya, lempar gagasan, presentasi di depan guru dan siswa lainnya.

Setiap komponen pembelajaran mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya, sama halnya dengan proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Proses yang baik akan mencapai tujuan yang baik pula. Walaupun semua proses dalam kegiatan pembelajaran akan merujuk kepada hasil, tetapi ada penilai proses terlebih dahulu yang harus dilakukan.

#### **b. Perlunya Aktivitas dalam Belajar**

Aktivitas dalam kegiatan belajar merupakan hal yang dilakukan baik oleh pendidik atau peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Menurut Sardiman (2010, hlm. 95) “mengapa di dalam belajar diperlukan aktivitas?. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan”.

Menurut Aliwanto (2017, hlm. 65) “Perubahan aktivitas belajar yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar”. Selain itu, Menurut Sampurna dalam Tarigan (2014, hlm. 58) aktivitas adalah kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Sedangkan menurut Slameto dalam Tarigan (2014, hlm. 58). “aktivitas belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa dalam Wibowo (2016, hlm. 130) “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”.

Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga

mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Kaitannya antara aktivitas dengan keaktifan jika hal yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar itu baik, maka pendidik atau guru akan memberikan sebuah *reward* (penghargaan) bagi peserta didik yang memang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

### **c. Jenis-jenis Aktivitas dalam Pembelajaran**

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Paul dalam Sardiman (2010, hlm. 101) menyatakan bahwa macam-macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) *Visual Activities* yang termasuk di dalamnya seperti : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities* yang termasuk di dalamnya seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening Activities* yang termasuk di dalamnya seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing Activities* seperti halnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing Activities* misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor Activities* seperti halnya : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental Activities* misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities* seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Wibowo (2016, hlm. 130) Macam-macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis yaitu sebagai berikut :

- 1) Aktifitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas,
- 2) Siswa sedang melakukan aktifitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Menurut Diedrich dalam Nurhidayah (2015, hlm. 45) menyatakan bahwa aktivitas siswa dapat diklasifikasikan dalam 177 macam aktivitas. Pada penelitian ini ada 5 (lima) aspek aktivitas siswa yang diamati antara lain:

- 1) Aktivitas lisan (oral activities) yang meliputi: mengeluarkan pendapat, melakukan diskusi, dan mengajukan pertanyaan,
- 2) Aktivitas mendengarkan (Listening Activities), yang meliputi: mendengarkan pendapat teman kelompok, mendengarkan penjelasan guru, dan mendengarkan pendapat kelompok lain,
- 3) Aktivitas menulis (Writing Activities) meliputi: mengerjakan tugas tepat waktu, menulis hasil diskusi, dan menulis kesimpulan,
- 4) Aktivitas mental (Mental Activities) yang meliputi: menanggapi pendapat anggota kelompok, memecahkan masalah dalam kelompok, dan memperhatikan penjelasan guru,
- 5) Aktivitas emosional (Emotional Activities) yang meliputi : bersemangat dalam melakukan diskusi, bersikap tenang dalam mengikuti proses pembelajaran, dan senang terhadap materi yang dibahas.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peraannya.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, diambil salah satu atau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan di teliti. Sebagai salah satu alat ukur dan panduan bagi peneliti yaitu sebagai berikut penelitian terdahulunya :

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syarifudin (2014)	Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK (komputer, internet, telepon seluler) telah digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Untuk ketiga media tersebut, penetrasi	Pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi	Hanya sebatas manfaat penggunaan terhadap TIK ( <i>Computer</i> , internet, telepon seluler).

			<p>telepon seluler yang paling tinggi menyusul komputer dan internet. Mayoritas responden juga telah masuk ke tingkat lima literasi TIK, telepon seluler dan <i>computer</i> sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Sedangkan untuk internet masih berada di tingkat tiga.</p>		
2.	Diyah Umanah (2012)	Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode <i>Time Token</i> Siswa Kelas VII B SMP Negeri Pakem Sleman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran mulai siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan.	Permasalahan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah variabel dependen mengenai keaktifan belajar.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah independen.
3.	Rose Oriza, Sri Yantimah, Ashadi (2016)	Penerapan model <i>Time Token</i> di Lengkapi Jurnal Pribadi untuk meningkatkan kemampuan Bertanya dan Prestasi Belajar Siswa pada Kelas X3 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif <i>Time Token</i> dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan prestasi belajar siswa pada materi pokok stoikiometri.	Permasalahan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah variabel dependen mengenai keaktifan belajar.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah independen.

4.	M. Irfan Aris Prasetya (2017)	Peningkatan aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Sosial menggunakan bantuan media internet	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran internet dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.	Permasalahan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah variabel dependen mengenai keaktifan belajar.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah independen.
5	Bella Elpira (2018)	Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Literasi Digital dapat meningkatkan sebuah Pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.	Permasalahan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah variabel independen mengenai Penerapan Literasi Digital.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dependennya .

### C. Kerangka Pemikiran

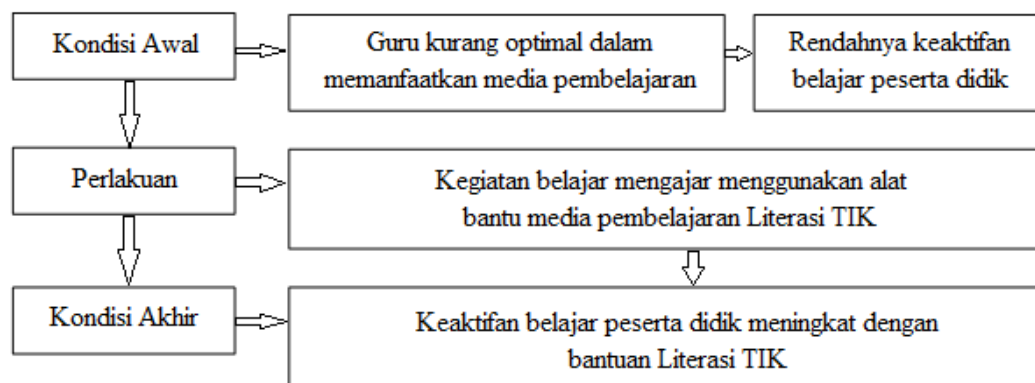
Di dalam pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik, harus terdapat interaksi yang baik antara keduanya. Hal tersebut ditujukan agar siswa beraktifitas dengan baik pada saat pembelajaran serta dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, aktivitas siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau dikenal dengan semboyan *learning by doing*. Berbuat untuk mengubah tingkah laku artinya melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa aktivitas, karena jika tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2013, hlm. 132) “Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi yang bersifat

psikis seperti aktivitas mental. Untuk itu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif, siswa harus dapat aktif dalam kegiatan tersebut”.

Keaktifan siswa di dalam kelas atau kegiatan saat pembelajaran berlangsung tidak terlepas dari alat bantu atau media pembelajaran, jika penggunaan media tidak sesuai atau kurang tepat, ini menjadi salah satu penyebab siswa cepat bosan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan data awal yang penulis dapat, bahwa keaktifan atau aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat pasif. Interaksi antara peserta didik dengan guru pun kurang berjalan baik, komunikasi antar teman sejawat dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode kelompok hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif dan mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Di harapkan dengan adanya revolusi industri 4.0 dan memanfaatkan alat komunikasi yang peserta didik punya. Penulis ingin mengukur sejauh mana pengaruh Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi ini dapat berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik. Sebagai gambaran dari kerangka berpikir peneliti maka di bawah penjelasan menggunakan gambar yaitu sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

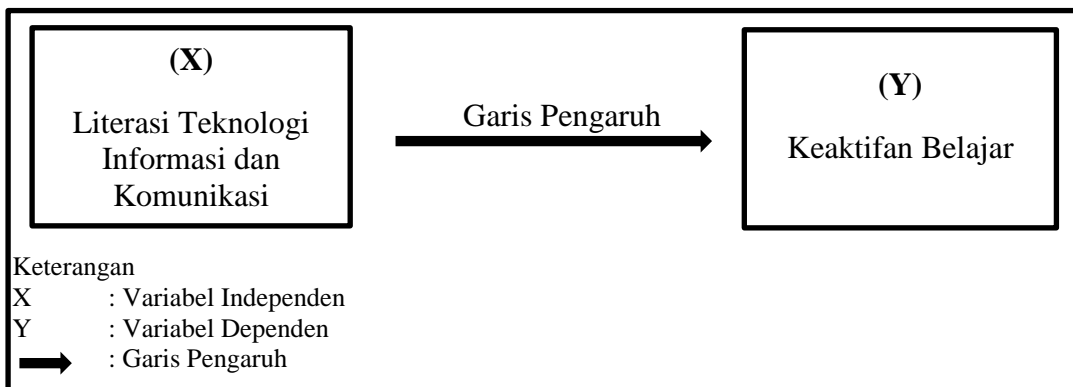
Keterangan:

- 1) Kondisi awal sebelum ada tindakan dari variabel independen (bebas) merupakan rangsangan untuk mempengaruhi variabel yang lain. Disini yang menjadi variabel bebasnya adalah variabel (X) pengaruh literasi teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Perlakuan yaitu mulai menerapkan variabel independen (bebas) merupakan rangsangan untuk mempengaruhi variabel yang lain.



3) Kondisi akhir variabel dependen (terikat) merupakan hasil dari perilaku yang dirangsang. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terkaitnya adalah variabel (Y) keaktifan belajar peserta didik.

Dari gambar kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Peneliti berasumsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar akan lebih berjalan baik dengan sebuah alat bantu Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada mata pelajaran Ekonomi Kelas XII IIS 1,2,3 di MAN 3 Cianjur.
- b. Keaktifan belajar peserta didik juga akan meningkat karena menggunakan bantuan alat komunikasi sebagai bentuk Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Ekonomi Kelas XII IIS 1,2,3 di MAN 3 Cianjur.

##### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2018, hlm. 63) “menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah adanya pengaruh dari Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik.